

REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL SASAK: MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI

by I Gede Yudarta

Submission date: 29-Dec-2019 10:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1238651475

File name: Peper_Seminar_FSP_REVITALISASI_MUSIK_TRADISIONAL_SASAK.docx (1.59M)

Word count: 3012

Character count: 20179

REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL SASAK: MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

I Gede Yudarta

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
yudartagede67@gmail.com

Abstrak

Musik tradisional Sasak merupakan salah satu kekayaan budaya musik Indonesia yang terdapat di Pulau Lombok. Sebagai kesenian yang lahir dari tradisi dan budaya Sasak, musik tradisional Sasak keberadaannya cukup mengkhawatirkan karena dari berbagai jenis musik tradisional, cuma gendang beleq yang mampu berkembang di tengah-tengah masyarakat, sedangkan yang lainnya kurang mendapat perhatian dan kurang dikenal.

Mundurinya kondisi musik tradisional Sasak disebabkan berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Haramisasi terhadap kesenian khususnya musik tradisional menyebabkan banyak seniman yang akhirnya meninggalkan keseniannya. Sedangkan modernisasi dan globalisasi merupakan faktor eksternal. Masyarakat Sasak yang sedang dipengaruhi oleh modernisasi mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional karena dianggap kuno.

Inilah yang mendorong dilakukan revitalisasi terhadap musik tradisional Sasak agar kandungan nilai-nilai kearifan dapat dilestarikan dan dikembangkan. Untuk itu pokok bahasan yang didiskusikan yaitu: apa mekanisme yang dilakukan dalam revitalisasi musik tradisional Sasak dan bagaimana upaya pengembangan musik tradisional Sasak di era globalisasi

Kata Kunci: revitalisasi, musik tradisional Sasak, globalisasi

A. Pendahuluan

Pulau Lombok dengan suku Sasak sebagai penduduk aslinya menyimpan kekayaan di bidang seni dan budaya yang melimpah. Di bidang kesenian, khususnya seni musik tradisional, secara umum masyarakat Sasak memiliki dua katagori yaitu katagori musik vokal dan musik instrumental. Pada katagori musik vokal terdapat kelompok *sekar alit*, *sekar madya*, dan *sekar ageng*. Sedangkan pada katagori musik instrumental terdapat berbagai ragam bentuk dan jenis musik tradisional baik dalam bentuk instrumen tunggal seperti, *preret*, *redep*, *penting/mandolin*, *suling*, *rantok*, *gula gending* maupun dalam ensambel besar seperti *gendang beleq*, *tawaq-tawaq*, *barong tengkoq*, *kelentang*, *rebana gending*, *cilokak*, *gong suling* hingga gamelan *gong kebyar*.

Keberadaan berbagai bentuk dan jenis musik tradisional tersebut saat ini masih tersimpan rapi, hanya difungsikan pada saat-saat tertentu dan dari sekian banyak potensi yang dimiliki hanya sebagian kecil yang masih eksis di masyarakat. Masyarakat luas mungkin hanya mengenal *gendang beleq* sebagai satu-satunya musik tradisional Sasak dan di kalangan masyarakat Sasak sendiri di samping *gendang beleq* mereka cukup mengenal *kecimol* yang saat banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk dilarang dalam prosesi *nyongkolan* karena dianggap mengganggu ketertiban umum.

Dari pemahaman kata “Sasak” yang berarti satu-satunya dan “Lombok” yang berarti lurus, lempeng, masyarakat Sasak kemudian melihat dirinya sebagai masyarakat Islam sejati yang dari awal keberadaannya di Gumi Sasak, itulah sebabnya kemudian sering didengar kata-kata “*dengan Sasak nu Dengan Islam*” yang bermakna “orang Sasak itu Orang Islam”.¹ Adanya pemahaman tersebut menimbulkan pemikiran bahwa tata-budaya adat Sasak, falsafah hidup semuanya bersumber pada Islam. Jika ada yang bersumber dari luar Islam maka ia tidak dihapuskan melainkan dibersihkan dengan Islam atau diislamkan.²

Pembersihan dalam upaya pemurnian identitas primordial dan identitas cultural masyarakat Sasak berimbas negatif terhadap keberadaan berbagai seni, tradisi dan budaya Sasak. Pembersihan dan pengislaman tata budaya adat Sasak mengarah kepada wacana haramisasi terhadap berbagai bentuk seni tradisi dan tata budaya adat Sasak. Inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya kemunduran

kehidupan seni budaya. Sebagaimana diungkap oleh Zuhdi (2011:112), pada tahun 1955 di Bengkel, Lombok Barat, Tuan Guru Haji Saleh Hambali menghapus kawin lari (*merariq*) karena dianggap manifestasi hinduisme dan tidak sesuai dengan Islam.³ Selanjutnya Idrus (1976), mengatakan ketika masyarakat setempat masih meyakini *waktu telu*, kesenian tumbuh dengan subur dan banyak peminatnya. Akan tetapi setelah mereka melepaskan paham tersebut dan mengenal syariat Islam, kesenian mengalami kemunduran dan kehilangan peminat. Hal ini disebabkan oleh fatwa-fatwa tokoh-tokoh agama/Tuan Guru yang mengatakan kesenian adalah dilarang secara Islam (dalam Yaningsih, 1991/1992:32).⁴ Di lain pihak, Ninuk Kleden menemukan pada tahun 1980an gamelan *gendang beleq* mengalami kehancuran karena beberapa oknum dari kalangan agamawan (tuan guru) yang melontarkan fatwa bahwa bahwa *gendang beleq* bertentangan dengan syariat Islam karena terbuat dari logam (dalam Tommy Christomi dan Untung Yuwono, 2004:210-211).⁵

Ancaman lain terhadap keberadaan seni, tradisi dan budaya Sasak datang dari luar yaitu kuatnya arus modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi sebagai fenomena yang universal sangat sulit untuk dibendung dan mampu menerobos masuk ke berbagai wilayah serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Fenomena ini memaksa masyarakat untuk menerima kehidupan yang baru yang lebih terbuka dengan masuknya nilai-nilai budaya baru ke dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi berpengaruh terhadap terjadinya **homogenisasi budaya yaitu penyeragaman budaya dunia berdasarkan satu model dan strategi kebudayaan.**⁶ Pilliang (2005) mengatakan, memasuki millennium ke tiga ini perkembangan arus globalisasi dan budaya massa telah menggeser keberadaan berbagai bentuk kesenian lokal, termasuk seni tradisi.⁷

Terbukti bahwa saat ini seni tradisi telah tergeser di dalam kehidupan masyarakat Sasak. Seni tradisi dianggap sesuatu yang kuno tidak searah dengan modernisasi yang diharapkan dan diidam-idamkan oleh masyarakat Sasak. Berbagai ikon budaya Barat mulai merambah dan memarjinalkan nilai-nilai tradisi yang sudah lama mengakar. Masyarakat tidak lagi mengenal alat musik *tawaq-tawaq*, *kelentang*, *barong tengkok*, dan yang lainnya. Kecimol dengan gaya Dangdut Koplo serta

beberapa instrumen musik barat dan spiker yang begitu menggelegar mengalahkan superioritas *gendang beleq* sebagai pengiring prosesi *nyongkolan*.

Inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat topik ini sebagai bahan diskusi karena revitalisasi sebagaimana definisinya adalah merupakan proses menghidupkan dan menggiatkan musik tradisional Sasak sebagai salah satu identitas budaya Sasak. Adapun pokok bahasan yang akan didiskusikan yaitu: apa mekanisme yang dilakukan dalam revitalisasi musik tradisional Sasak dan bagaimana upaya pengembangan musik tradisional Sasak di era globalisasi.

B. Revitalisasi Musik Tradisional Sasak

Revitalisasi sebagai upaya untuk menghidupkan atau menggiatkan lagi musik tradisional Sasak, dilaksanakan dengan beberapa langkah antara lain: inventarisasi, identifikasi dan mendeskripsikan berbagai jenis musik tradisional Sasak.

1. Inventarisasi

Inventarisasi adalah langkah awal yang dilakukan dengan mendata dan menginventarisir jumlah jenis musik tradisional Sasak. Dari upaya yang dilakukan dalam menginventarisir jenis alat musik tradisional Sasak, ditemukan beberapa jenis musik tradisional yang tergolong instrumen tunggal dan beberapa jenis musik tradisional terhimpun dalam ensambel yang besar.

Adapun alat musik yang dapat dikategorikan sebagai instrumen tunggal diantaranya: *preret*, *pending/mandolin*, *redep*, suling *belo* (panjang), *gambus* dan *gula gending*. Dikategorikannya beberapa instrumen di atas sebagai instrumen tunggal karena instrumen-instrumen tersebut dapat dimainkan secara tunggal atau solo oleh seorang seniman. Instrumen *preret* contohnya, instrumen ini biasa dimainkan secara tunggal untuk mengiringi sebuah prosesi upacara tanpa ada instrumen lain yang mengikuti. Sebagaimana dikatakan oleh Harnis (1991)⁸:

The primary gending is "Turun Daun" (Slowly Gently Descend), and it is played to open the festival and mark the making of the Kebon Odeq, completion of Kebon Odeq, the making and completion of pesaji, and during Ngaturang Pesaji within Kemaliq.

artinya,

Gending Turun Daun merupakan gending yang penting dan gending ini juga digunakan sebagai pembuka perayaan prosesi ke Kebon Odeq. Selesai upacara

di Kebon Odeq selanjutnya mengiringi prosesi Ngaturan Pesaji sampai prosesi tersebut selesai.

Apa yang diilustrasikan oleh Harnis, itu merupakan tradisi yang terjadi pada saat pujawali di Pura Lingsar, sebelum dilakukan prosesi “Perang Topat”, biasanya diawali dengan melantunkan rangkaian melodi tembang “Turun Daun” yang dimainkan dengan instrumen *preret*. Demikian pula instrumen *gula gending*, instrumen ini biasanya dimainkan secara tunggal oleh seorang seniman sambil menjajakan dagangannya berupa manisan gula serabut.

Selain instrumen tunggal, terdapat beberapa jenis instrumen yang tergabung dalam ensambel yang besar. Dari hasil inventarisasi yang dilakukan pada tahap pertama dari penelitian ini, diperoleh beberapa jenis ensambel musik tradisional Sasak, di antaranya: gendang beleq, tawaq-tawaq, barong tengkok, kelentang, rebana gending, tambur, gula gending dan gong suling.

2. Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah proses menetapkan dan menentukan identitas dari instrumen musik tradisional Sasak. Dalam mengidentifikasi alat musik tradisional Sasak dilakukan pengelompokan mengacu kepada klasifikasi sebagaimana yang digunakan oleh Curt Sachs dan Eric M. Von Hornbostel sebagaimana diuraikan dalam bukunya *The History of Musical Instrumen*.

1) Idiofon

Idiofon merupakan jenis instrumen yang bunyinya ditimbulkan oleh bahannya sendiri. Instrumen jenis ini bunyinya muncul karena dipukul, baik dipukul dengan mempergunakan tangan atau mempergunakan alat pukul lainnya. Apabila klasifikasi ini dilihat pada masing-masing ensambel yang ada dalam musik tradisional Sasak maka instrumen Sasak yang tergolong idiofon dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) *Gendang Beleq*: gong, kempul, petuk, ceng-ceng dan reyong.
- b) *Barong Tengkok*: gong, kempul, petuk, ceng-ceng dan reyong.
- c) *Tawaq-tawaq*: gong, kempul, petuk, tawaq-tawaq, oncer, ceng-ceng, dan reyong

- d) *Kelentang*: gong, kempul, pamugeh, kelentang, ceng-ceng ricik, dan petuk/kajar
- e) *Tambur*: kempul/tawaq-tawaq, kenot, ceng-ceng ricik, dan kajar.
- f) *Gong Suling*: gong, kempul, petuk, ceng-ceng ricik, ceng-ceng penyelar.
- g) *Rebana gending*: ceng-ceng

Sebagian besar dari beberapa instrumen yang disebutkan di atas adalah instrumen yang terbuat dari besi dan perunggu. Selain ensambel dalam jumlah besar, terdapat instrumen yang bersifat individual yang tergolong instrumen idiofon yaitu instrumen *gula gending* yang terbuat dari aluminium. Di dalam musik tradisional Sasak yang tergolong instrumen idiofon, juga terdapat instrumen yang sumber bunyinya terbuat dari kayu seperti *rantok* dan *cungklik*.

2) Membranofon

Membranofon merupakan jenis instrumen yang sumber bunyi atau suaranya berasal dari kulit atau membran. Adapun instrumen-instrumen yang tergolong membranofon diantaranya: gendang dan rebana. Kalau dilihat fisiknya, terdapat berbagai jenis gendang dengan ukuran terbesar berdiameter 60 cm dan terkecil berukuran 25 cm. Di dalam musik tradisional Sasak juga terdapat gendang berbentuk cembung sebagaimana digunakan dalam ensambel barong tengkok. Selain gendang jenis instrumen membranofon lainnya adalah rebana. Di dalam ensambel rebana gending terdapat berbagai jenis rebana dengan ukuran yang berbeda-beda yang masing-masing memiliki nama sesuai dengan fungsinya dalam ensambel tersebut. Ada rebana gong, rebana kempul, rebana gendang, rebana petuk, serta rebana yang berfungsi sebagai instrumen melodi.

3) Kordofon

Kordofon adalah instrumen yang bunyinya timbul dari adanya dawai atau senar yang dikencangkan dan dimainkan dengan cara dipukul, digesek, dipetik maupun ditarik. Adapun alat musik tradisional Sasak yang masuk dalam klasifikasi kordofon antara lain: redep (rebab), *sumbir bambu*, *penting* (mandolin), gambus, dan *genggong*.

4) Aerofon

Aerofon merupakan klasifikasi instrumen yang suaranya muncul dari adanya pengaturan angin atau udara yang bergerak atau digerakkan. Adapun pengaturan angin atau udara tersebut bisa terjadi secara alamiah, dilakukan oleh manusia serta melalui perantara peralatan lainnya. beberapa jenis instrumen dalam musik tradisional Sasak yang termasuk dalam klasifikasi aerofon terdiri atas: suling dan preret. Kedua jenis instrumen ini bisa dimainkan secara mandiri maupun dimainkan bersama dengan instrumen lainnya.

3. Deskripsi

Pendeskripsian terhadap alat musik tradisional Sasak merupakan hal yang sangat perlu dilakukan karena selama ini sulit untuk menemukan deskripsi tentang berbagai jenis ensambel musik tradisional Sasak. Adapun hasil pendeskripsian terhadap musik tradisional Sasak dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Gendang Beleq

Gendang Beleq adalah seperangkat gamelan tradisional Sasak yang di dalamnya terdapat berbagai jenis instrumen yang membentuk satu kesatuan musikal. Sebagai ensambel musik tradisional keberadaannya sangat populer di kalangan masyarakat Sasak dan banyak dipergunakan sebagai musik pengiring prosesi adat yang dilakukan dalam bentuk pawai adat. Berbagai bentuk prosesi adat bisa diiringi dengan *gendang beleq* terutama prosesi yang berkaitan dengan tradisi *luir gama* dan tradisi *gawe urip*. Adapun instrumen yang terdapat di dalam ensambel *gendang beleq* diantaranya: *gendang beleq*, *ceng-ceng perembaq*, *riyong*, *gong*, *petuk* dan *suling*.



Gendang Beleq

2) Tawaq-Tawaq

Gamelan *tawaq-tawaq* adalah seperangkat alat musik tradisional Sasak yang sering dimainkan untuk mengiringi berbagai bentuk prosesi ritual adat Sasak. Dinamakan gamelan *tawaq-tawaq* karena di dalam ensambel tersebut terdapat instrumen *tawaq-tawaq* yang merupakan instrumen penting dalam ensambel tersebut. Secara umum, gamelan *tawaq-tawaq* merupakan sebuah ensemble yang di dalamnya terdapat berbagai jenis instrumen yang masing-masing memiliki bentuk, fungsi serta teknik yang berbeda. Adapun jenis-jenis instrumen yang terdapat di dalam gamelan *tawaq-tawaq* diantaranya: *riyong*, *kendang*, *ceng-ceng onggar-onggar*, *tawaq-tawaq*, *oncer*, dan *gong*.



Tawaq-tawaq

3) Barong Tengkok

Barong Tengkoq adalah salah satu ensambel musik tradisional Sasak yang biasanya dipergunakan untuk mengiringi prosesi pawai adat Sasak. Dinamakan Barong Tengkoq karena penyangga instrumen reyong berbentuk *barong* dan ketika mengiringi prosesi instrumen tersebut dimainkan dengan cara dipangku di atas lengan atau bahu yang dalam bahasa Sasak disebut dengan “tengkoq”. Orkestrasi gamelan ini terdiri dari beberapa instrumen diantaranya: *riyong, kendang, ceng-ceng kopyak, ceng-ceng penyelar, suling, preret, petuk dan gong*.



Barong Tengkoq

4) Kelentang

Kelentang merupakan seperangkat alat musik tradisional yang biasanya dimainkan sebagai musik instrumental dan iringan tari. Di dalam fungsinya sebagai musik instrumental gamelan kelentang dimainkan dalam posisi duduk dan berjalan. Sebagai satu kesatuan sebuah ensambel, didalamnya terdapat beberapa instrumen yang merupakan perpaduan antara instrumen berpencon, berbilah dan rebana. Adapun instrumen yang terdapat di dalam ensambel musik kelentang diantaranya: *kelentang, kendang, pemugeh, ceng-ceng, rincik, gong, kempul, kajar, preret dan suling*.



Gamelan Kelentang

5) Rebana Gending

Rebana Lima atau sering juga disebut dengan *rebana gending* adalah seperangkat alat musik tradisional Sasak yang mendapat pengaruh dari

budaya Islam. Ensambel ini diperkirakan mulai muncul pada awal abad ke XIX dimana pada saat itu sedang gencar-gencarnya propaganda keagamaan yang dilakukan oleh para ulama di Lombok. Disebut dengan *rebana lima* karena sebagian besar ensambel tersebut didominasi oleh instrumen rebana dengan berbagai ukuran dari kecil hingga rebana yang besar dan memiliki 5 nada dalam 1 oktafnya. Salah satu ciri khas dari ensamble ini adalah rebana-rebana tersebut ada yang difungsikan sebagai gendang, gong, kempul, gendang dan terdapat beberapa rebana yang bernada. Di samping instrumen dalam bentuk rebana juga terdapat beberapa instrumen lain seperti: rincik dan suling.



Rebana Gending

6) Gula Gending

Gula Gending merupakan salah satu instrumen yang bersifat individual yang biasanya dimainkan secara perorangan. Alat musik ini terbuat dari bahan aluminium dan tergolong alat musik perkusi yaitu yang dipukul dengan menggunakan jari tangan pada bagian sisi luar dari kotak-kotak nada yang menyatu dengan tempat gula. Dari hasil pengamatan di lapangan, setiap unit peralatan tersebut masing-masing memiliki tangga nada *pentatonic* yang berbeda-beda. Ada yang bertangga nada *pelog* dan ada yang bertangga nada *selendro*.

Instrumen *gula gending* biasanya digunakan oleh para pedagang manisan “gula serabut” untuk memanggil para pembeli yang biasanya dari kalangan anak-anak. Instrumen ini dimainkan dengan cara digendong sambil memainkan lagu-lagu yang diambil dari gending-gending Sasak dan lagu-lagu yang populer di kalangan anak-anak. Di samping sebagai instrumen untuk berjualan, sebagai sebuah alat musik tradisional, gula gending juga sering dipadukan dengan beberapa instrumen lain dan membentuk sebuah ensambel musik tradisional. Adapun peralatan atau instrumen yang melengkapi diantaranya: *Gula Gending, Rincik, Rebana Gong, rebana Petuk, Suling*.



Gula Gending

7) Tambur

Gamelan Tambur merupakan ensambel musik tradisional Sasak yang biasanya dipergunakan untuk tari Telek dan Tari Batek Baris. Gamelan ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke XVII dan merupakan salah satu bentuk kesenian sakral. Gamelan tambur merupakan kesenian yang wajib di tampilkan pada saat pujawali di Pura Lingsar. Adapun ensambel ini terdiri dari beberapa instrumen yaitu: *tambur, kendang, kempur, kajar, kenot, rincik, suling, redep*.



Tambur

8) Gong Suling

Gong Suling merupakan sebuah ensambel musik tradisional Sasak yang mempergunakan suling sebagai instrumen mayor. Sebagai sebuah ensambel, di dalam gamelan gong suling terdapat beberapa jenis dan ukuran suling yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda di dalam memainkan sebuah komposisi. Di samping instrumen suling, terdapat beberapa instrumen lain yang melengkapi gong suling dan membentuk sebuah ensambel. Adapun instrumen-instrumen yang terdapat di dalam ensambel gamelan gong suling selengkapnya adalah: *Suling, kendang, penyelar, petuk, rincik, kempur dan gong.*



C. Pengembangan Musik Tradisional Sasak Di Era Globalisasi

Kian merebaknya globalisasi yang ditandai dengan terjadinya homogenisasi budaya atau imperialisme budaya sering dianggap ancaman bagi eksistensi dan keberlanjutan budaya-budaya lokal. Namun demikian dibalik ancaman tersebut, ada pemikiran bahwa modernisasi dan globalisasi bukanlah fenomena yang harus dihindari. Ahmed Gurnah melihat globalisasi budaya tidak sederhana sebagai sebuah homogenisasi budaya. Proses interaksi, pertukaran, dan pengaruh intercultural yang rumit dan kompleks, yang justru dapat bersifat positif, konstruktif, dan produktif bagi budaya lokal.⁹ Selanjutnya Gurnah juga mengatakan pengalaman sebuah kebudayaan bergaul dengan budaya asing semuanya bersifat parsial, tidak pernah superficial dan total. jarang sekali sebuah kebudayaan asing -yang selama ini disebut imperialis- dapat menggantikan atau mengambil alih kebudayaan lokal.¹⁰

Pada prinsipnya, kalau pemahaman budaya dan kesadaran budaya kita tinggi serta memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk memanfaatkannya untuk memajukan budaya tradisional, hal ini akan menjadi media yang sangat membantu dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan musik tradisional Sasak. Namun sebaliknya, ketika pemahaman dan kesadaran kita tentang budaya lemah maka seni tradisi dan budaya lokal lambat laun akan tergerus oleh budaya asing yang selalu kita anggap moderen dan menjadi kebanggaan.

Terkait dengan pengembangan musik tradisional Sasak, pengembangan model musik kreatif dilakukan dengan dua model yaitu pengembangan intra musikal dan pengembangan ekstra musikal. Terkait dengan hal tersebut upaya-upaya yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengembangan Musikal

Pengembangan secara musikal adalah model pengembangan musik dengan mengeksplorasi aspek-aspek musikal yang terdapat di dalamnya, seperti melodi, irama/ritme, dinamika dan tempo sehingga nantinya membentuk harmoni sebagai satu kesatuan komposisi baru. Dalam percobaan model pengembangan ini, dipergunakan beberapa ensambel yang keberadaannya kurang begitu populer di masyarakat seperti, *kelentang*, *tawaq-tawaq*, *rebana gending*, *simbir bambu*, *gula*

gending dengan penambahan beberapa instrumen tunggal seperti *preret*, *penting/mandolin* sesuai dengan kebutuhan garapan. Dilakukannya pengembangan terhadap beberapa ensambel di atas karena sebagian besar komposisi yang dimainkan masing dengan pola musikal yang sederhana. Seperti halnya *tawaq-tawaq*, *gending-gending* yang dimainkan sebagian besar memiliki kesan yang sama. Walaupun terdapat banyak *gending* seperti *gending alu aiq*, *bendere*, dan beberapa *gending* lainnya, namun belum terdapat perbedaan yang jelas antara *gending* satu dengan *gending* lainnya. Hal ini disebabkan pola melodi, irama, serta dinamikanya belum pernah digarap secara maksimal.

Di dalam upaya pengembangan aspek intra musikalnya akan dicoba untuk memasukkan dan pengolahan melodi, irama, dinamika serta tempo yang baru, berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, akan dilakukan juga pengembangan struktur dan komposisi sehingga *gending* tersebut memiliki struktur yang jelas antara bagian-bagian yang terdapat di dalamnya. Dari pengolahan unsur musikal ini diharapkan akan memberikan kesan yang berbeda *gending-gending tawaq-tawaq* menjadi lebih terstruktur dalam penyajian komposisinya.

Selain pengembangan terhadap unsur-unsur musikalnya, pengembangan musikal juga dilakukan dengan penggabungan beberapa instrumen atau bahkan beberapa ensambel menjadi sebuah karya yang inovatif. Terkait dengan pengembangan model ini telah dilakukan upaya percobaan dengan menggabungkan beberapa instrumen atau antara dua ensambel sebagai sebuah karya yang kolaboratif dan inovatif.

2. Pengembangan Ekstra Musikal

Menariknya sebuah sajian musik tidak saja tergantung pada faktor musikalnya, namun juga adanya dukungan dari aspek non musikal atau di luar musik seperti penataan *sound system*, penataan *lighting* (sistem pencahayaan) serta penataan panggung tempat dimana musik itu disajikan.

Kurangnya penggunaan teknologi modern untuk mendukung penyajian musik Sasak, menjadikan penyajiannya kurang menarik dan terkesan asal-asalan. Seringkali terjadi pertunjukan di masyarakat dimana musik ditempatkan dipojok ruangan yang memiliki ukuran terbatas sehingga penataan instrumen menjadi kurang baik. Apalagi tidak didukung dengan sistem pencahayaan yang memadai, sehingga penyajiannya

menjadi kurang menarik. Di jaman moderen saat ini, ketersediaan berbagai piranti dalam bentuk *hardware* dan *software* khususnya peralatan *sound system* dan *lighting* yang sangat canggih adalah merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang dan meningkatkan penyajian musik tradisional. Dengan adanya dukungan dari kedua piranti tersebut, kualitas bunyi/suara musik, serta penampilan para senimannya akan dapat ditingkatkan sehingga menjadi sebuah sajian yang menarik.

D. Penutup

¹Periksa tulisan Lestari yang berjudul *Islam Sasak: Paradigma Lokalisme Sebagai Fondasi Artikulasi Islam Masyarakat Sasak* dalam Buku *Lombok Mirah Sasak Adi: Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok*. 2011.1 p: 162.

² *ibid.* p:164

³ M.H. Zuhdi, Tradisi Merariq. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal* dalam Buku *Lombok Mirah Sasak Adi: Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok*. 2011.1 p: 112

⁴Sri Yaningsih, 1991/1992:32

⁵Tommy Christomi dan Untung Yuwono 2004:210-211

⁶ Yasraf Amir Piliang. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta:Jalasutra. p. 287

⁷ Yasraf Amir Piliang. 2005. *Transpolitika: Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta:Jalasutra. p. 311

⁸ Harnis, David D. 1991. *Music at the Lingsar Temple Festival: The Encapsulation of meaning in the Balinese/Sasak interface in Lombok, Indonesia*. University of California, Los Angeles. p: 198

⁹ Dalam Yasraf Amir Piliang. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta:Jalasutra. p. 292.

¹⁰ *ibid.*

REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL SASAK: MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ farobibilhaq.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On